

ANALISIS DAN MANFAAT MODEL PEMBELAJARAN

ANALYSIS AND BENEFITS OF LEARNING MODELS

Thamrin Tayeb

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa
Email: thamrintayeb@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengemukakan beberapa analisis dan manfaat model pembelajaran yang kurang mendapat perhatian dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Analisis model bertujuan untuk melihat kesesuaian model dengan materi ajar dan kondisi peserta didik serta kesiapan pengajar. Sedangkan manfaat model bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa model pembelajaran adalah salah satu penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Disamping itu, juga dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: *Perbaikan dan kualitas pembelajaran.*

Abstract

This paper tries to present a number of analyzes and benefits of learning models that lack attention in teaching and learning activities in the classroom or outside the classroom. Model analysis aims to look at the suitability of the model with the teaching material and the condition of the students and the readiness of the teacher. While the benefits of the model aim to illustrate that the learning model is one of the determinants of the success of a learning. Besides that, it can also be a consideration in improving the quality of learning.

Keywords: *Improvement and quality of learning.*

1. Pendahuluan

Istilah model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan (Winaputra, 2005:3). Model dapat juga dimaksudkan bahwa benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Misalnya, mobil mainan, rumah mainan atau senjata mainan.

Model kaitannya dengan pembelajaran yang biasa disebut dengan model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winaputra, 2005:3). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dan bertahap.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi guru dengan peserta didik, baik interaksi itu langsung, seperti tatap muka, maupun tidak langsung, seperti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran (Rusman, 2011: 134). Melalui interaksi tersebut, maka Barry Morris (1963) dalam Rusman (2011) mengemukakan 4 pola pembelajaran yaitu: a) pola pembelajaran tradisional 1, b) pola pembelajaran tradisional 2, c) pola pembelajaran Guru dan Media, dan d) pola pembelajaran Bermedi.

Seiring pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, berdampak memicu perkembangan media pembelajaran, baik itu *software* maupun *hardware*, sehingga peran guru sebagai sumber belajar pun perlahan-lahan tetapi pasti akan berubah menjadi guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, katika pola pembelajaran bermedia mulai mendominasi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, maka peran guru sebagai fasilitator sangat diharapkan agar dapat mendesain model pembelajaran yang sungguh-sungguh dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat lebih mandiri dalam memahami materi ajar yang disajikan dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dkk (2009) bahwa model pembelajaran merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana peserta didik belajar.

Joyce dkk (2009) dalam bukunya *model of teaching* mencoba mengelompokkan model pembelajaran kedalam 4 kelompok yaitu: kelompok model yang memproses informasi, kelompok model pengajaran sosial, kelompok model pengajaran personal, dan kelompok model sistem-sistem perilaku.

Kelompok *model yang memproses informasi* menitik beratkan pada bagaimana kita dan peserta didik dapat memperoleh, mengelola, dan menjelaskan informasi dengan baik. Selain itu, membantu peserta didik menjadi pembelajar yang lebih unggul (Joyce dkk, 2009: 95).

Kelompok *model pengajaran sosial* lebih menekankan pada mengembangkan apa yang dapat kita lakukan bersama-sama dan menciptakan suasana demokratis dalam masyarakat kita. Juga bagaimana interaksi sosial dapat mempertinggi pencapaian pembelajaran akademik (Joyce dkk, 2009: 295).

Kelompok *model pengajaran personal* bertujuan untuk merancang sebuah sekolah yang mengadopsi *nondirective philosophy* sebagai intisari pendekatan dalam pengajaran (joyce dkk, 2009:364).

Kelompok *model sistem-sistem perilaku* menekankan pada bagaimana menciptakan peserta didik yang mempraktikkan tingkah laku yang lebih produktif (Joyce dkk, 2009: 399).

Keempat kelompok model pembelajaran tersebut, dapat membantu kita dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam setiap mata pelajaran. Sehingga jelas bagi kita penekanan-penekanan yang bagaimana yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran yang kita lakukan.

Selanjutnya penulis akan mencoba memilih tiga buah model pembelajaran yang akan dibahas dalam tulisan ini, untuk selanjutnya kita akan analisis dan melihat manfaat model pembelajaran tersebut.

A. Model Pencapaian Konsep

Setiap model akan dikemukakan tentang tujuan dan asumsi, Struktur (sintak), sistem sosial, peran guru, sistem pendukung dan dampak instruksional dan pengiring.

1. Asumsi

Di model pencapaian konsep, setiap konsep memiliki empat elemen yaitu, nama, contoh, ciri-ciri (atribut) esensial dan tidak esensial, dan nilai dari ciri-ciri tersebut (winataputra, 2005:10).

Elemen Nama adalah istilah yang dipakai untuk suatu kategori benda, fenomena, makhluk hidup, atau pengalaman. Misalnya, binatang, manusia, buah-buahan, pemerintah, dan penduduk.

Elemen Contoh adalah gambaran atau bentuk nyata dari konsep itu.

Misalnya, Keluarga Pak Imran, yang terdiri dari Pak Imran, sebagai kepala keluarga, Fatimah sebagai sebagai ibu rumah tangga, Abdullah dan Aminah adalah putra dan putri dari pak Imran sebagai anggota keluarga. Inilah contoh positif dari konsep keluarga.

Elemen Atribut esensial adalah adanya orang tua dan tempat tinggal yang tetap.

Elemen Nilai adalah kualitas dari masing-masing atribut. Misalnya pada konsep keluarga adalah pendidikan, mata pencaharian, kondisi rumah, tingkat kesejahteraan (Winaputra, 2005:11)

2. Struktur (Sintak)

Model ini memiliki tiga tahap kegiatan yaitu:

Tahap pertama: Penyajian Data dan Identifikasi Konsep

- a. Pengajar menyajikan contoh yang sudah diberi label,
- b. Peserta didik membandingkan ciri-ciri dalam contoh positif,
- c. Peserta didik membuat dan mengetes hipotesis,
- d. Peserta didik membuat definisi tentang konsep, atas dasar ciri-ciri esensial

Tahap kedua: Mengetes Pencapaian Konsep

- a. Peserta didik mengidentifikasi tambahan contoh yang tidak diberi label
- b. Pengajar menegaskan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep sesuai dengan ciri-ciri esensial

Tahap ketiga: Menganalisis Strategi Berpikir

- a. Peserta didik mengungkapkan pemikirannya,
- b. Peserta didik mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep,
- c. Peserta didik mendiskusikan tipe dan jumlah hipotesis (Winatapura, 2005: 13)

3. Sistem Sosial

Pengajar mengawasi jalannya pembelajaran, tetapi dialog terbuka tetap ada dalam tahap-tahap berikutnya, demikian pula interaksi siswa tetap dimunculkan. Peserta didik lebih banyak berinisiatif dalam proses induktif saat mereka memperoleh banyak pengalaman (Joyce dkk, 2009:143)

4. Peran Pengajar

- a. Memberikan dukungan tetapi menekankan diskusi yang hipotetik
- b. Membantu peserta didik menyeimbangkan hipotetis yang satu dengan yang lain
- c. Fokus pada contoh-contoh yang ada
- d. Mendampingi peserta didik dalam mendiskusikan dan mengevaluasi strategi berpikir mereka (Joyce dkk, 2009:144)

5. Sistem Pendukung

Diperlukan bahan-bahan dan data yang telah terseleksi dan teliti. Data dalam bentuk unit-unit disajikan sebagai contoh.

6. Dampak Instruksional dan Pengiring

Peserta didik diharapkan dapat memahami sifat konsep, Strategi pembentukan konsep, konsep-konsep spesifik dan kepekaan terhadap penalaran logis dalam komunikasi. Di sisi lain, peserta didik memiliki fleksibilitas konseptual, pemikiran induktif dan toleran pada ambiguitas (joyce dkk, 2009: 143).

B. Model Induktif Kata Bergambar

1. Asumsi
Model ini selalu menggunakan foto yang besar sebagai stimulus umum untuk penulisan kata atau kalimat. Pengajar bekerja sama dengan peserta didik atau membentuk kelompok kecil peserta didik, agar dapat membentuk dan menggunakan generalisasi analisis struktur, serta pemahaman membaca kata, frasa, kalimat, paragraf, dan mengarang. Pada tingkat yang lebih jauh peserta didik dapat mengamati dan menguji data dengan menggunakan sumber-sumber rujukan.
2. Struktur (Sintak)
Tahap pertama: Pembentukan konsep
 - a. Menyiapkan daftar
 - b. Mengelompokkan
 - c. Membuat label dan kategori*Tahap kedua:* Interpretasi data
 - a. Mengidentifikasi hubungan antar variabel
 - b. Mengeksplorasi hubungan
 - c. Membuat hipotesis*Tahap ketiga:* Penerapan prinsip
 - a. Membuat prediksi konsekuensi, menjelaskan fenomena, dan membuat hipotesis
 - b. Menjelaskan dan atau mendukung prediksi dan hipotesis
 - c. Menguji kebenaran prediksi (Joyce dkk, 2009:116)
3. Sistem Sosial
Model ini bersifat kooperatif, tetapi pengajar tetap menjadi inisiator dan pengawas dalam pembelajaran (Joyce dkk, 2009: 117)
4. Peran Pengajar
Pengajar harus memperhatikan tingkat kognitif peserta didik dalam pemberian tugas.
5. Sistem Pendukung
Pengajar menyiapkan data
6. Dampak Instruksional dan Pengiring
Peserta didik diharapkan dapat menguasai kapasitas pembelajaran diri, keterampilan penelitian tentang bahasa, keterampilan membaca, dan konseptual saat membaca dan menulis. Disamping itu, peserta didik dapat berekspresi dengan menulis, membentuk budaya baca, dan belajar skill kolaboratif.

C. Model Latihan Penelitian

1. Asumsi
Dimulai dengan menyajikan kondisi yang akan banyak menimbulkan pertanyaan. Kondisi akan mendorong peserta didik untuk mencari jawaban dari kondisi tersebut. Kemudian peserta didik akan menyadari bahwa kondisi yang penuh dengan masalah harus dapat diatasi.
2. Struktur (Sintak)
Tahap pertama: Menghadapkan masalah
 - a. Menjelaskan prosedur penelitian
 - b. Menyajikan menyajikan kondisi yang saling bertentangan*Tahap kedua:* Mencari dan mengkaji data

- a. Memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi
- b. Memeriksa masalah

Tahap ketiga: Mengkaji data dan eksperimentasi

- a. Mengisolasi variabel yang sesuai
- b. Merumuskan hipotesis sebab akibat

Tahap keempat: mengorganisasikan, merumuskan dan menjelaskan

- Dilakukan dengan cara merumuskan cara-cara atau menjelaskan apa yang dilakukan sebelumnya.

Tahap kelima: Menganalisis Proses Penelitian

- Dilakukan dengan cara menganalisis strategi penelitian untuk mendapatkan prosedur yang lebih efektif.

3. Sistem Sosial

Prinsip dan norma yang dikandung dalam model ini adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Interaksi peserta didik harus didorong dan digerakkan. Lingkungan juga harus menunjukkan kondisi keterbukaan terhadap berbagai ide yang sesuai (Winataputra, 2005:18).

4. Peran Pengajar

- a. Pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik haruslah jelas,
- b. Meminta peserta didik untuk merumuskan pertanyaan yang kurang tepat,
- c. Jika ada butir persoalan yang tidak sah, harus ditunjukkan kepada peserta didik dengan jelas,
- d. Gunakan bahasa yang baik dalam melakukan proses penelitian,
- e. Ciptakan kondisi yang kondusif untuk mendorong kebebasan intelektual peserta didik,
- f. Mendorong peserta didik dalam merumuskan pernyataan tentang teori, dan membuat generalisasi,
- g. Mendorong dan memberi kemudahan dalam berinteraksi sesama peserta didik. (Joyce, 2009:215)

5. Sistem Pendukung

Pengajar menyajikan sumber bahan yang dapat memberikan masalah-masalah yang menantang bagi para peserta didik untuk melakukan penelitian.

6. Dampak Instruksional dan Pengiring

Peserta didik diharapkan dapat menguasai strategi untuk penelitian kreatif, semangat kreatif, di samping itu peserta didik memiliki keterampilan proses keilmuan, kemandirian dalam belajar, dan sifat toleransi terhadap ketidakpastian.

D. Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran

Dari ketiga model pembelajaran yang penulis kemukakan tersebut di atas, akan kita analisis satu demi satu.

Pertama adalah *Model pencapaian konsep ini*; dalam model ini, penekanannya pada pemahaman terhadap sifat konsep, strategi pembentukan konsep, dan konsep-konsep spesifik terhadap penalaran logis dalam komunikasi.

Sifat konsep merupakan hal yang utama yang perlu dipahami oleh peserta didik sebelum mempelajari strategi pembentukan konsep dalam materi ajar. Kemampuan anak memahami sifat konsep, kemudian diikuti dengan mempelajari strategi pembentukan konsep materi ajar, akan mengantarkan peserta didik dapat dengan mudah materi ajar disampaikan oleh pengajar baik melalui lembar kegiatan, maupun dengan menggunakan media yang lain. Selanjutnya materi ajar yang telah dipahami oleh peserta didik dapat dikomunikasikan dengan menguasai konsep-konsep penalaran logika.

Pemahaman sifat dan strategi konsep dari materi ajar, juga berdampak pada kemampuan fleksibilitas konseptual peserta didik, memiliki pemikiran yang induktif, serta dapat toleran terhadap ketidakpastian.

Kedua adalah *Model Induktif Kata Bergambar*; fokus dalam model ini terhadap peserta didik adalah keterampilan tentang bahasa, keterampilan membaca, dan pembentukan konsep ketika membaca dan menulis.

Keterampilan bahasa adalah suatu hal yang sangat mendukung peserta didik dalam memahami, memiliki dan menguasai materi ajar. Keterampilan membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang saling terkait dalam mendukung dalam pembentukan konsep dari materi ajar.

Penerapan model ini, akan mendorong peserta didik untuk berekspresi dengan membaca dan menulis, serta menumbuhkan budaya membaca peserta didik.

Ketiga adalah *Model Latihan Penelitian*; peserta didik diharapkan dapat menguasai strategi penelitian dan semangat kreatif dalam penelitian.

Strategi penelitian dan semangat penelitian dapat mendorong peserta didik untuk senantiasa mengeksplorasi ide-ide mereka, serta membiasakan diri untuk belajar mandiri. Kemampuan mereka akan lebih mudah berkembang, dan kepekaan terhadap problem disekitar lingkungan mereka, senantiasa mendorong untuk mencari solusi.

Manfaat dari penerapan model ini adalah peserta didik akan memiliki keterampilan proses keilmuan, kemandirian belajar dan toleran terhadap ketidakpastian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kesesuaian model dengan materi ajar dan kondisi peserta didik serta kesiapan pengajar. Secara utuh dan mendalam tentang model pembelajaran yang diajarkan yang terjadi di kalangan pendidikan menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter dan model pembelajaran tersebut. penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data berupa informasi-informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mengungkapkan dengan kata-kata (secara kualitatif).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Model kaitannya dengan pembelajaran yang biasa disebut dengan model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winaputra, 2005:3). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dan bertahap.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi guru dengan peserta didik, baik interaksi itu langsung, seperti tatap muka, maupun tidak langsung, seperti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran (Rusman, 2011: 134).

Terdapat tiga model pembelajaran yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu model pencapaian konsep, model induktif kata bergambar dan model latihan penelitian.

3.2 Pembahasan

Model pencapaian konsep, dalam model ini, penekanannya pada pemahaman terhadap sifat konsep, strategi pembentukan konsep, dan konsep-konsep spesifik terhadap penalaran logis dalam komunikasi.

Sifat konsep merupakan hal yang utama yang perlu dipahami oleh peserta didik sebelum mempelajari strategi pembentukan konsep dalam materi ajar. Kemampuan anak memahami sifat konsep, kemudian diikuti dengan mempelajari strategi pembentukan konsep materi ajar, akan mengantarkan peserta didik dapat dengan mudah materi ajar disampaikan oleh pengajar baik melalui lembar kegiatan, maupun dengan menggunakan media yang lain. Selanjutnya materi ajar yang telah dipahami oleh peserta didik dapat dikomunikasikan dengan menguasai konsep-konsep penalaran logika.

Model Induktif Kata Bergambar; fokus dalam model ini terhadap peserta didik adalah keterampilan tentang bahasa, keterampilan membaca, dan pembentukan konsep ketika membaca dan menulis.

Keterampilan bahasa adalah suatu hal yang sangat mendukung peserta didik dalam memahami, memiliki dan menguasai materi ajar. Keterampilan membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang saling terkait dalam mendukung dalam pembentukan konsep dari materi ajar.

Penerapan model ini, akan mendorong peserta didik untuk berekspresi dengan membaca dan menulis, serta menumbuhkan budaya membaca peserta didik.

Model Latihan Penelitian; peserta didik diharapkan dapat menguasai strategi penelitian dan semangat kreatif dalam penelitian.

Strategi penelitian dan semangat penelitian dapat mendorong peserta didik untuk senantiasa mengeksplorasi ide-ide mereka, serta membiasakan diri untuk belajar mandiri. Kemampuan mereka akan lebih mudah berkembang, dan kepekaan terhadap problem disekitar lingkungan mereka, senantiasa mendorong untuk mencari solusi.

Manfaat dari penerapan model ini adalah peserta didik akan memiliki keterampilan proses keilmuan, kemandirian belajar dan toleran terhadap ketidak pastian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis kemukakan di atas, bahwa ketiga model tersebut akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

1. *Model pencapaian konsep*, menitik beratkan pada pemahaman peserta didik terhadap sifat konsep, strategi pembentukan konsep, dan konsep-konsep spesifik terhadap penalaran logis dalam komunikasi.

-
2. *Model Latihan Penelitian*, menekankan peserta didik pada menguasai strategi penelitian dan semangat kreatif dalam penelitian.
 3. *Model Induktif Kata Bergambar*, fokus dalam model ini terhadap peserta didik adalah keterampilan tentang bahasa, keterampilan membaca, dan pembentukan konsep ketika membaca dan menulis.

Daftar Pustaka

- Joice, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Terjemahan oleh Fawaid, A. & Mirza A.,2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, U.S. (2005). *Mengajar di Perguruan Tinggi: Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.

